ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic Scholar, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v4i3.3091

PELAKSANAAN METODE STORYTELLING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Implementation of the Storytelling Method in Improving Student Learning Outcomes

Desti Antia Rani & Rini Rahman
Universitas Negeri Padang
destiaantiarani1912@gmail.com; rinirahman@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 20, 2024	May 23, 2024	May 26, 2024	May 29, 2024

Abstract

The lecture method in the teaching and learning process has been developed into the storytelling method to address the inefficiency of PAI learning at SDN 13 Sungai Betung, thereby stimulating the activity, courage, and skills of students, both individually and in groups. This research uses a qualitative method with a descriptive approach (Hanel, 2013). To select informants, the researcher uses purposive sampling technique based on specific considerations or criteria. The informants in this study are the principal, the curriculum vice principal, the Islamic Education teacher, and five fifth-grade students chosen based on class rankings and teacher recommendations. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation, while data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The implementation of the storytelling method involves the preparation of visual aids such as laptops, projectors, and animated videos, as well as classroom setup. The teacher must ensure the classroom is prepared, convey the learning objectives according to the Lesson Plan (RPP) and syllabus, and use storytelling by paying attention to eye contact, facial expressions, vocal emphasis, and body movements in sync with the animated videos. The success of this method heavily relies on the preparation of media, classroom readiness, and the teacher's storytelling skills, making the learning process engaging, effective, and easy for students to understand.

Keywords: *Effectiveness; Storytelling Method; PAI; Qualitative Descriptive*

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Metode ceramah dalam proses belajar mengajar telah dikembangkan menjadi metode *storytelling* untuk mengatasi ketidakefektifan pembelajaran PAI di SDN 13 Sungai Betung, sehingga mampu merangsang keaktifan, keberanian, dan keterampilan siswa, baik individu maupun kelompok. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan metode *storytelling* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Hanel, 2013). Untuk memilih informan, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yaitu dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakil kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan lima siswa kelas v yang dipilih berdasarkan peringkat kelas dan berdasarkan rekomendasi dari guru. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah penelitian dilakukan didapatkan hasil penggunaan metode *storytelling* bahwa pelaksanaan metode *storytelling* melibatkan persiapan alat peraga seperti laptop, infokus, dan video animasi, serta pengaturan kondisi kelas. Guru harus memastikan kesiapan kelas, menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus, dan menggunakan *storytelling* dengan memperhatikan kontak mata, mimik wajah, penekanan vokal, dan gerak tubuh yang sesuai dengan video animasi. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada persiapan media, kesiapan kelas, dan keterampilan guru dalam menyampaikan cerita, sehingga pembelajaran menjadi menarik, efektif, dan mudah dipahami oleh siswa.

Kata Kunci :Efektivitas; Metode Storytelling ; PAI ; Kualitatif Deskriptif

PENDAHULUAN

Metode ceramah, yang sebelumnya menjadi metode utama dalam proses belajar mengajar, telah diubah menjadi metode *storytelling* di SDN 13 Sungai Betung untuk mengatasi ketidakefektifan pembelajaran PAI. Metode *storytelling* ini telah terbukti mampu merangsang keaktifan, keberanian, dan keterampilan siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok. Metode *storytelling* yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan cerita atau narasi sebagai alat utama untuk menyampaikan informasi, mengajarkan konsep, atau memotivasi pemahaman dan pembelajaran. Bunanta menyebutkan ada tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, hingga kegiatan *storytelling* selesai (Wulan, 2007).

Saat mendongeng ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak antara lain: kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, suara, kecepatan, alat peraga. Pengaruh *storytelling* terhadap hasil belajar siswa mencakup segala aspek psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar. Baik faktor internal, seperti karakteristik siswa, maupun faktor eksternal, seperti lingkungan belajar, turut memengaruhi hasil belajar tersebut. Permasalahan ini akan dipecahkan melalui pendekatan kualitatif deskriptif Untuk mengetahui pelaksanaan metode *storytelling* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 13 Sungai Betung.

Rangkuman kajian teoritik mencakup empat landasan teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Metode Pembelajaran:

   Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, metode pembelajaran berfungsi sebagai hubungan antara guru dan siswa selama proses pengajaran (Yusuf Aditya, 2016).

   Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran adalah cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya supaya terjadi proses pembelajaran pada diri siswa. Menurut Ahmadi, metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang beberapa cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Menurut Nana Sudjana, metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses belajar dan mengajar. Menurut Sobri Sutikno, metode pembelajaran adalah caracara dalam menyajikan materi pelajaran yang diberikan kepada murid agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan (Ilyas & Armizi, 2020).

   Secara keseluruhan, semua pendapat tersebut menekankan bahwa metode pembelajaran adalah serangkaian strategi, cara, atau teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

2. Macam-macam Metode

   a. Metode Ceramah

      Metode ceramah adalah pendekatan pengajaran di mana guru secara lisan menyampaikan informasi kepada siswa. Dalam metode ini, guru bertindak sebagai sumber utama pengetahuan, sementara siswa mendengarkan dan membuat catatan. Metode ini efektif untuk mengajarkan materi yang kompleks atau konsep teoritis, namun perlu diimbangi dengan metode pengajaran lainnya agar siswa tetap aktif dalam proses pembelajaran.

   b. Diskusi Kelompok

      Metode diskusi kelompok melibatkan siswa dalam diskusi bersama untuk membahas topik tertentu. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu diskusi

dan mendorong partisipasi aktif dari siswa. Metode ini meningkatkan pemikiran kritis, kolaborasi, dan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman.

c. Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek bersama. Siswa saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Metode ini mendorong kerja tim, keterampilan sosial, dan saling ketergantungan antar siswa.

d. Pembelajaran Berbasis Proyek

Metode pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam pengerjaan proyek nyata yang relevan dengan materi pembelajaran. Siswa bertindak sebagai pembelajar aktif yang menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks praktis. Metode ini mendorong kreativitas, aplikasi praktis, dan pemecahan masalah.

e. Pembelajaran Berbasis Teknologi

Metode pembelajaran berbasis teknologi menggunakan alat dan aplikasi teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar. Ini termasuk penggunaan perangkat lunak edukatif, presentasi multimedia, simulasi, atau platform pembelajaran online. Metode ini memudahkan akses ke sumber daya yang lebih luas, interaktif, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Metode *Storytelling:*

Pengertian: *Storytelling* didefinisikan sebagai strategi pembelajaran yang memanfaatkan narasi atau cerita sebagai instrumen utama dalam menyampaikan informasi, mengedukasi konsep, dan merangsang pemahaman serta proses pembelajaran. Dengan menggunakan cerita sebagai medium, metode ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangkitkan minat belajar, menginspirasi, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Rusiyono & Apriani, 2020).

Jenis-jenis: Dalam konteks storytelling, dapat diidentifikasi dua kategori utama, yakni cerita pendidikan dan fabel. Kedua jenis cerita ini berperan sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau nilai tertentu kepada pendengar. Cerita pendidikan berfokus pada penyampaian informasi dan konsep secara langsung, sementara fabel menggunakan narasi yang mengandung makna moral atau alegori untuk mengajarkan suatu pelajaran atau nilai kepada pembaca atau pendengar. Melalui

kedua jenis cerita ini, *storyteller* memiliki kesempatan untuk menjangkau audiens dengan cara yang menarik dan bermakna, memperkaya pengalaman pembelajaran mereka (Minatul Azmi, 2019).

Tahapan: Proses *storytelling* melibatkan beberapa tahapan yang perlu diperhatikan secara cermat. Tahapan-tahapan ini mencakup persiapan sebelum dimulainya sesi *storytelling*, pelaksanaan proses storytelling itu sendiri, dan evaluasi yang dilakukan setelah sesi *storytelling* selesai. Dalam tahap persiapan, penting untuk merencanakan cerita yang akan disampaikan, mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk memperkuat narasi, dan mengidentifikasi tujuan serta pesan yang ingin disampaikan kepada audiens. Selama sesi *storytelling* berlangsung, seorang storyteller harus memperhatikan interaksi dengan audiens, menyesuaikan gaya penyampaian, dan memanfaatkan berbagai elemen seperti intonasi suara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah untuk memperkaya pengalaman pendengar. Setelah sesi selesai, tahap evaluasi penting untuk mengevaluasi keberhasilan sesi storytelling, mempertimbangkan respons dan tanggapan dari pendengar, serta merencanakan perbaikan atau penyesuaian untuk sesi *storytelling* berikutnya. Dengan memperhatikan tahapan-tahapan ini secara komprehensif, proses storytelling dapat menjadi lebih efektif dan memuaskan bagi semua pihak yang terlibat.

Faktor Pendukung dan Penghambat: Berbagai faktor seperti kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, suara, kecepatan, dan alat peraga dapat memengaruhi keberhasilan *storytelling* (Wati, 2022).

4. Pendidikan Agama Islam:

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan beradab, serta membangun masyarakat yang bermartabat. Landasan ini mengacu pada prinsip-prinsip agama Islam dalam membentuk kepribadian dan moral seseorang (Mahmudi, 2019). Sedangkan Menurut Muhammad Natsir, Pendidikan Agama Islam adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan individu yang taat kepada Allah SWT, berakhlak baik, serta mampu melaksanakan ibadah dan interaksi sosial sesuai dengan ajaran Islam.

Kesimpulannya, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan terencana untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam dalam diri siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam

kehidupan sehari-hari, dengan tujuan membentuk individu yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berguna bagi masyarakat.

5. Hasil Belajar:

   Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hal ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal (fisiologis dan psikologis siswa) dan faktor eksternal (lingkungan sosial, budaya, fisik, dan spiritual) (Fatimatuzahroh, 2019). Menurut Arifin, hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dialami oleh siswa sebagai dampak dari pengalaman belajarnya. Perubahan ini meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan dapat diukur dengan berbagai metode evaluasi.

   Mengetahui pelaksanaan metode *storytelling* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 13 Sungai Betung. Penelitian akan difokuskan pada pelaksanaan metode *storytelling* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan memahami secara lebih mendalam bagaimana metode ini diterapkan, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

METODE

Penelitian ini berjudul "Pelaksanaan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik", yang didasarkan pada pemahaman bahwa penggunaan metode *storytelling* oleh guru memiliki potensi untuk meningkatkan pencapaian akademik siswa. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis tentang kemampuan metode *storytelling* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Asumsi peneliti dalam konteks ini adalah bahwa penerapan metode *storytelling* dapat secara positif memengaruhi hasil belajar siswa.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, di mana wawancara dan observasi digunakan sebagai instrumen utama untuk pengumpulan data (Hanel, 2013). Penelitian ini melibatkan subjek yang dipilih secara sengaja, termasuk kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wakil kurikulum, dan lima siswa kelas V yang dipilih berdasarkan prestasi akademik mereka dan rekomendasi dari guru (Firmansyah & Dede, 2022). Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Alhamid, Thalhah dan Anufia, 2019).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam dampak penggunaan metode *storytelling* terhadap hasil belajar siswa, dan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang potensi pendekatan tersebut dalam konteks pembelajaran.

HASIL

Mengenai pelaksanaan metode *storytelling* yang dilakukan di SDN 13 Sungai Betung berikut ini keterangan oleh Ibuk Ernawati S.Pd.I selaku guru PAI di SDN 13 Sungai Betung:

"...Proses terpenting dalam storytelling yaitu saya sebagai pendidik harus mengkondisikan siswa terlebih dahulu sebagai pendengar yang baik dalam materi yang saya sampaikan ataupun membuat siswa tertarik untuk mendengar sesuatu yang saya sampaikan, kemudian saya sebagai pendidik memperhatikan beberapa faktor penunjang dalam menyampaikan suatu materi antara lain: harus ada kontak mata, mimik wajah harus jelas, memperhatikan gerak tubuh, voka /suara harus jelas dalam bercerita, kemudian kecepatan tempo dalam bercerita, terakhir alat peraga yang digunakan harus sesuai dengan materi yang saya sampaikan....." (Rabu, 20 Maret 2024)

Pernyataan yang disampaikan oleh guru PAI di atas sejalan dengan observasi peneliti pada tanggal 26 maret 2024 tentang pelaksanaan yang meliputi: Guru masuk ke kelas dengan membawa alat peraga atau media pembelajaran seperti laptop dan infokus, guru terlebih dahulu menyiapkan kondisi kelas apakah sudah siap untuk belajar atau belum, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ada pada RPP dan silabus, guru langsung menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa dengan metode *storytelling* dengan memperhatikan kontak mata, mimik wajah, penekanan vokal suara dan gerak tubuh dengan jelas sesuai dengan video animasinya.

Dalam pelaksanaan metode *storytelling* yang dilakukan guru PAI di SDN 13 Sungai Betung juga sangat menarik dan unik bagi siswa karena penggunaan media pembelajarannya seperti video animasi, boneka dll membuat pelajaran mudah dipahami sehingga sangat disenangi oleh siswa. Sejalan dengan perkataan 5 orang siswa kelas v mereka menyebutkan:

"...Saya sangat senang belajar dengan metode bercerita karena pelajarannya yang menarik dan unik karena menggunakan video animasi dan boneka sebagai medianya sehingga pelajaran jadi mudah dipahami...."(20 maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SDN 13 Sungai Betung maka didapatkan hasil bahwa pelaksanaan metode *storytelling* yaitu:

1. Guru harus menyiapkan terlebih dahulu apa saja media atau alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan seperti RPP dan silabus, infokus, laptop dan video animasi.
2. Guru harus menyiapkan kelas apakah kelas sudah siap untuk dilakukan metode *storytelling*
3. Saat metode *storytelling* berlangsung guru harus memperhatikan kontak mata, mimik wajah, penekanan vokal suara dan gerak tubuh dengan jelas sesuai dengan video animasinya agar materi pembelajaran mudah dipahami siswa.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan metode *storytelling*: Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari kegiatan suatu lembaga. Pelaksanaan meliputi: Guru masuk ke kelas dengan membawa alat peraga atau media pembelajaran seperti laptop dan infokus, guru terlebih dahulu menyiapkan kondisi kelas apakah sudah siap untuk belajar atau belum, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ada pada RPP dan silabus, guru langsung menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa dengan metode *storytelling* dengan memperhatikan kontak mata, mimik wajah, penekanan vokal suara dan gerak tubuh dengan jelas sesuai dengan video animasinya. Pada tahap ini untuk terlaksananya dengan baik metode *storytelling* maka harus menjalankan perencanaan yang sudah disusun dari awal yaitu menggunakan sintak metode *storytelling* yang sesuai dengan RPP dan silabus.

Hal berbeda disampaikan oleh Teori Dhieni yang menjelaskan bahwa pelaksanaan metode cerita dalam pendidikan anak-anak mencakup beberapa langkah yang sangat penting. Langkah-langkah tersebut dimulai dengan mempersiapkan anak-anak sebelum memulai pembelajaran, yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menarik minat mereka. Selanjutnya, guru atau pendongeng harus memperkenalkan tokoh-tokoh dalam cerita, memberikan gambaran yang jelas tentang karakter dan peran mereka agar anak-anak dapat memahami dan membayangkan cerita dengan lebih baik. Setelah bercerita, langkah berikutnya adalah melakukan sesi tanya jawab, di mana anak-anak dapat mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan isi cerita, yang membantu mereka memperdalam pemahaman dan keterlibatan mereka. Langkah keempat adalah meminta

anak-anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah mereka dengar, yang melatih kemampuan mereka dalam mengingat dan menyampaikan informasi. Langkah terakhir adalah mengajak anak-anak untuk mengambil nilai-nilai positif atau menyimpulkan isi cerita, yang bertujuan untuk menanamkan pesan moral dan pembelajaran penting dari cerita tersebut.

Bagi anak-anak, menerima pesan tanpa merasa didoktrinasi sangatlah penting karena mereka lebih mudah memahami dan meneladani contoh nyata daripada nasihat langsung. Memberi contoh perilaku baik dan buruk melalui cerita adalah salah satu cara paling efektif untuk mengajarkan nilai-nilai ini. Bercerita bukan hanya sekedar menyampaikan kisah, tetapi juga melibatkan seni bertutur dengan intonasi yang jelas dan menarik, yang mampu membuat cerita menjadi lebih berkesan dan memikat. Cerita yang disampaikan harus memiliki nilai-nilai khusus dan tujuan tertentu yang mendidik.

Pengalaman yang diperoleh anak-anak melalui cerita akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Cerita yang disampaikan dengan baik dapat memberikan pengalaman yang positif dan bermakna, yang kemudian akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perilaku anak dapat dibentuk melalui pesan yang terkandung dalam cerita, yang sering kali mengandung nilai moral dan sosial yang tinggi. Dengan demikian, metode cerita bukan hanya alat untuk menghibur, tetapi juga sarana pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak secara holistik (Dianti, 2017).

Dalam hal pelaksanaan metode *storytelling* yang disampaikan guru, itu sudah lebih lengkap dibandingkan dengan teori bunanta yang sudah ada pada bab 2 berikut ini: Saat terpenting dalam proses *storytelling* adalah pada tahap *storytelling* berlangsung. Saat akan memasuki sesi acara *storytelling*, pendongeng harus menunggu kondisi hingga audience siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Jangan memulai *storytelling* jika audience masih belum siap. Acara *storytelling* dapat dimulai dengan menyapa terlebih dahulu audience, ataupun membuat sesuatu yang dapat menarik perhatian audience. Kemudian secara perlahan pendongeng dapat membawa audience memasuki cerita dongeng.

Pada saat mendongeng ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak antara lain: Saat metode *storytelling* berlangsung guru harus memperhatikan kontak mata, mimik wajah, penekanan vokal suara

dan gerak tubuh dengan jelas sesuai dengan video animasinya agar materi pembelajaran mudah dipahami siswa (Minatul Azmi, 2019).

KESIMPULAN

Pelaksanaan metode *storytelling* dalam pembelajaran meliputi langkah-langkah berikut:

1. Guru perlu menyiapkan media dan alat yang dibutuhkan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, infokus, laptop, dan video animasi. Persiapan ini penting untuk mendukung *storytelling* yang efektif.
2. Guru harus memastikan kondisi kelas siap untuk *storytelling*. Ini termasuk menata ruang kelas agar mendukung kegiatan dan memastikan siswa siap menerima pembelajaran.
3. Saat *storytelling* berlangsung, guru harus memperhatikan kontak mata dengan siswa, menggunakan mimik wajah yang jelas, gerak tubuh yang sesuai, dan vokal suara yang tepat. Semua elemen ini harus disesuaikan dengan video animasi yang digunakan agar materi mudah dipahami oleh siswa.

Keberhasilan metode *storytelling* di SDN 13 Sungai Betung sangat bergantung pada persiapan media, kesiapan kelas, dan keterampilan guru dalam menyampaikan cerita. Aspek-aspek ini harus diperhatikan agar pembelajaran menarik, efektif, dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat diberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Dalam melaksanakan peoses pembelajaran disarankan untuk guru PAI dapat mensingkronkan antara RPP dengan penerapan yang ada agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Sehingga dengan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan RPP akan menghasilkan peserta didik yang kreatif dan inofatif.
2. Dalam hal melaksanakan metode *storytelling* sarana dan prasarana yang akan digunakan disarankan mampu memenuhi penerapan pembelajaran yang ada.
3. Diharapkan dalam proses pembelajaran pendidik mampu mengatur situasi dan kondisi senyaman mungkin sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang telah disampaikan.
4. Bagi peneliti selanjutnya semoga bisa lebih dalam lagi membahas terkait penggunaan metode *storytelling* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di

SDN 13 Sungai Betung karena peneliti menyadari bahwasanya peneliti ini sangat jenuh dari kata sempurna dan banyak kurangnya

DAFTAR PUSTAKA

Alhamid, Thalhah dan Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen Pengumpulan Data. In *Resume: Instrumen Pengumpulan Data Oleh Thalha Alhamid dan Budur Anufia Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, 2019*.

Dianti, Y. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Storytelling Di Taman Kanak-Kanak Ketilang UIN Jakarta. In *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952*. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf

Fatimatuzahroh, F. (2019). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Metode Lectures Vary*. *7*(1).

Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, *1*(2), 85–114. https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937

Hanel, G. (2013). Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Terhadap Piutang Pada Pt Nusantara Surya Sakti. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *1*(3), 274–281.

Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 89. https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105

Minatul Azmi, M. P. (2019). Metode Storytelling Sebagai Solusi Pembelajaran Maharah Kalam di PKPBA UIN Malang. *Sastra Arab*, 69–86.

Rusiyono, R., & Apriani, A.-N. (2020). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, *11*(1), 11. https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).11-19

Wati, H. (2022). *Pelaksanaan metode bercerita pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sd negeri 11 rejang lebong*.

Wulan, A. R. (2007). *Pengertian dan Esensi Konsep Evaluasi, Asesmen, Tes dan Pengukuran*. 7823–7830.

Yusuf Aditya, D. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *1*(2), 165–174. https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023